

Peningkatan Aspirasi Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi Melalui Layanan Informasi Karir

Increased Aspiration of Following Study to Higher Education Through Career Information

Anniz Ellysha Muthia^{1*}, Syarifuddin Dahlan², Redi Eka Andriyanto³

¹Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

*e-mail: annizellysha@gmail.com, Telp : +6282289191012

Received: Juny, 2019

Accepted: July, 2019

Online Published: August, 2019

Abstract: *Increased Aspiration of Following Study to Higher Education Through Career Information.* The purpose of this study to study information services can improve aspirations for further study in higher education in class XI of Bandar Lampung SMA Negeri 8 2018/2019. The method of this research is a pre-experimental method with one group pretest-posttest design. The subjects of this study were 8 students of class XI who had further aspiration studios to medium and low colleges. Technique of collecting data using aspiration questionnaire. The results showed that the use of information services could increase aspirations for further study to higher education, as evidenced by the results of data analysis using the Wilcoxon test, obtained $z_{count} = -2.530 < z_{table} = 1.645$ so H_0 was rejected and H_a was accepted. In conclusion, career information services that can improve aspirations for further study in higher education in class XI of Bandar Lampung Senior High School 8 in academic year 2018/2019

Keywords: *aspirations, counseling, career information services*

Abstrak: **Peningkatan Aspirasi Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi Melalui Layanan Informasi Karir.** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui layanan informasi karir dapat meningkatkan aspirasi studi lanjut ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019. Metode penelitian ini adalah metode *pre-eksperimenta* dengan *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian ini sebanyak 8 siswa kelas XI yang memiliki aspirasi studi lanjut ke perguruan tinggi yang sedang dan rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner aspirasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan layanan informasi karir dapat meningkatkan aspirasi studi lanjut ke perguruan tinggi, terbukti dari hasil analisis data menggunakan uji *wilcoxon*, diperoleh $z_{hitung} = -2,530 < z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah layanan informasi karir dapat meningkatkan aspirasi studi lanjut ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

Kata kunci: aspirasi, bimbingan konseling, layanan informasi karir

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Pendidikan suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, dimana didalamnya terdapat komponen pendidikan diantaranya peserta didik, pendidik, kepala sekolah, administrator sekolah/ Staff Tata Usaha, konselor sekolah, masyarakat, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat di dalam pendidikan tersebut dapat memahami tugas dan fungsi sesuai dengan pekerjaan dan dapat melakukan kolaborasi untuk tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien berupa tercapainya perkembangan remaja secara optimal dan peserta didik.

Sekolah juga bertujuan untuk memfasilitasi segala sesuatu yang berkaitan dengan proses perkembangan siswa agar menjadi pribadi yang sejalan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Darwis, 2006). Melalui sekolah, siswa dipersiapkan menjadi seorang pribadi yang memiliki kepribadian yang baik. Siswa tidak hanya didik untuk menjadi warga sekolah yang baik tetapi juga menjadi warga masyarakat yang baik pula.

Pada dasarnya siswa nanti akan terjun dan membaaur ke dalam lingkungan hidupnya yaitu kehidupan masyarakat dimana siswa akan menyesuaikan perilaku untuk dapat hidup harmonis di dalam masyarakat.

Bimbingan karir adalah suatu proses membantu seseorang untuk mengerti dan menerima gambaran tentang diri pribadinya dan gambaran tentang dunia kerja di luar dirinya, mempertemukan gambaran diri tersebut dengan dunia kerja itu untuk pada akhirnya dapat memilih bidang pekerjaan, memasukinya dan membina karir dalam bidang tersebut". Rochman Natawidjaja (Mamat Supriatna dan Ilfianda, 2016).

Pengertian Layanan Informasi Karier, informasi yaitu berbagai keterangan, fakta dan ide mengenai karir yang disajikan dalam bentuk kuantitatif, kualitatif atau gabungan keduanya. Berbagai informasi karir mencakup informasi tentang kesuksesan kerja seseorang dalam berbagai bidang, macam-macam kerja, kondisi aktivitas kerja (aktivitas kerja yang memberikan pelayanan kepada manusia, aktivitas kerja yang menggunakan peralatan atau teknologi, dan aktivitas kerja yang berada diruang terbuka), kompensasi kerja seperti gaji, jaminan kesehatan dan hari tua atau pensiun, syarat pekerjaan yaitu kompetensi yang dimiliki, jenjang pendidikan, pengalaman kerja dan informasi berbagai perguruan tinggi yang terkait dengan jenis pekerjaan (Munandir, 1996: 24).

Hal di atas jelas bahwa karier dapat dikatakan sebagai kumpulan pekerjaan, sehingga terikat dengan kerja tersebut. Oleh karena itu, karier dapat diberikan pengertian sebagai segala usaha yang direncanakan untuk menghasilkan beberapa perubahan walaupun hanya terbatas pada peradaban tertentu. Selain itu, karier juga dapat diartikan sebagai suatu status dalam jenjang pekerjaan/jabatan sebagai sumber nafkah apakah itu mata pencaharian utama/mata pencaharian sambilan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan informasi karier adalah serangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang berlangsung dalam kelas melalui komunikasi langsung, yang bertujuan agar konseli dapat memperoleh informasi atau keterangan-keterangan tentang karier, dalam hal ini informasi yang diperoleh siswa yaitu mengenai perguruan tinggi untuk persiapan studi lanjut setelah lulus SMA dan sebagainya serta memperoleh pemahaman diri yakni minat, kemampuan, keterampilan, kepribadian, sikap dan nilai-nilai, me-

mahami lingkungan, mengarahkan diri membuat pilihan-pilihan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan.

Pendidikan harus mempersiapkan siswa agar dapat hidup berdampingan secara damai dengan orang lain di sekitarnya. Pendidikan mempunyai tugas untuk membentuk perilaku serta watak pada anak agar kelak dapat menyesuaikan diri pada lingkungan hidupnya. Tentu saja, sekolah tidak hanya menjadi pemeran tunggal didalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak tetapi harus berkolaborasi dengan lingkungan rumah dan masyarakat agar lebih optimal (Ahmadi & Uhbiyati, 2007:226)

Sekolah tidak hanya dapat menjadi tempat yang ideal untuk mengembangkan potensi dan perkembangan siswa saja. Namun juga dapat menjadi tempat timbulnya sebab-sebab yang dapat mengganggu siswa.

Tujuan pendidikan telah dirumuskan dengan sangat baik, tetapi hal itu tidak otomatis tidak terjadi permasalahan didunia pendidikan. Permasalahan didunia pendidikan meliputi fasilitas sekolah yang kurang menunjang sehingga proses kegiatan belajar mengajar terhambat, selain itu juga ada permasalahan lain yang muncul disebabkan karena factor perekonomian keluarga yang menyebabkan terhambatnya proses untuk melanjutkan pendidikan anak.

Menentukan lanjutan studi bagi lulusan SMA bukanlah merupakan perkara yang mudah. Seperti yang dinyatakan oleh Gunawan (Triwahyuningsih & Purwoko, 2004) bahwa: "Pilihan untuk memasuki Perguruan Tinggi atau dengan kata lain melanjutkan studi atau pendidikan ke Perguruan Tinggi adalah salah satu persoalan yang sangat penting yang dihadapi oleh orang tua dan siswa Sekolah Menengah Atas." Oleh sebab itu, sebelum membuat pilihan studi lanjut, siswa perlu membuat pe-

rencanaan yang matang atas beberapa informasi yang telah diperoleh sehingga pada akhirnya siswa mampu membuat keputusan yang tepat atas pilihan studi lanjut sesuai dengan keadaan diri dan lingkungannya, serta keputusan yang dibuat tersebut tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Tujuan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah mempertinggi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Salah satu faktor yang diduga memberi andil di dalam menentukan keberhasilan pendidikan seorang anak adalah kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua.

Aspirasi didefinisikan sebagai nilai idealistik yang tidak mencerminkan kenyataan sosio-ekonomi yang mungkin relevan dalam menentukan mobilitas masa depan. Menurut Marjoribanks (Nabil Khattab, 2015)

Aspirasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: cita-cita, kemampuan belajar, kondisi siswa (kondisi fisik dan kondisi psikologis), kondisi lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat).

Data tersebut peneliti dapatkan saat peneliti melakukan penelitian pendahuluan di SMA Negeri 8 Bandar Lampung. Saat itu peneliti melakukan wawancara terhadap dua orang guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut di dapatkan bahwa tidak sedikit peserta didik di sana yang masih bingung untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang disebabkan oleh berbagai factor.

Dalam memberikan pemahaman tentang aspirasi kepada siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

tidak terlepas dari peran bimbingan dan konseling. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling adalah layanan informasi.

Layanan informasi karir yang merupakan salah satu dari layanan bimbingan dan konseling ini dimaksudkan untuk memberikan penerangan yang sejelas-jelasnya dan selengkap-lengkapannya mengenai berbagai hal yang diperlukan setiap peserta didik, baik tentang pendidikan, pekerjaan, sosial kultural, maupun pribadi. Oleh karena itu layanan informasi merupakan salah satu layanan Bimbingan dan Konseling yang digunakan dalam menangani permasalahan peserta didik.

Dari uraian masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah apakah Aspirasi studi lanjut ke perguruan tinggi dapat ditingkatkan menggunakan layanan informasi karir.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan aspirasi studi lanjut ke perguruan tinggi menggunakan layanan informasi karir siswa SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019

METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan *pre-eksperimental design* dengan *one group pretest and posttest design*, yaitu suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Desain ini dilakukan dua kali pengukuran, pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi layanan informasi dan pengukuran kedua dilakukan setelah diberi layanan informasi. Pendekatan ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan.

Alasan peneliti menggunakan metode ini karena pada penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol dan subjek

tidak dipilih secara random. Peneliti melihat hasil dari pemberian perlakuan layanan informasi pada siswa yang memiliki aspirasi yang rendah di kelas XI SMAN 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Dalam desain ini dilakukan dua kali pengukuran, pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi layanan informasi dan pengukuran kedua dilakukan setelah diberi layanan informasi. Pendekatan ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan.

Dengan menggunakan desain $O_1 \times O_2$. Pelaksanaan penelitian dengan desain ini dilakukan dengan memberikan perlakuan (X) terhadap satu kelompok. Sebelum diberi perlakuan, kelompok tersebut diberi *pretest* (O_1), dan setelahnya diberikan *posttest* (O_2). Hasil kedua tes itu dibandingkan, untuk menguji apakah perlakuan tersebut memberikan pengaruh kepada kelompok tersebut.

Waktu Penelitian ini adalah Tahun Pelajaran 2018/2019. Tempat Penelitian adalah di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 8 Bandar Lampung dan populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung berjumlah 180 orang. Subjek penelitian diperoleh melalui *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan mengambil orang-orang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan yaitu kuisisioner aspirasi siswa. Kuisisioner ini digunakan untuk mengetahui peningkatan aspirasi siswa menggunakan layanan informasi karir. Kuisisioner adalah suatu teknik pengumpulan data atau informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap,

keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajarkan atau oleh sistem yang sudah ada.

Jenis-jenis pertanyaan dalam kuesioner adalah : *Pertanyaan Terbuka* : pertanyaan-pertanyaan yang memberi pilihan-pilihan respons terbuka kepada responden. Pada pertanyaan terbuka anti-sipasilah jenis respons yang muncul. Respons yang diterima harus tetap bisa diterjemahkan responden atau siswa dengan benar. *Pertanyaan Tertutup* : pertanyaan-pertanyaan yang membatasi atau menutup pilihan-pilihan respons yang tersedia bagi responden.

Kuisisioner di dalam penelitian ini terdapat dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan bentuk positif (YA) yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan bentuk pernyataan negatif (TIDAK) yang berfungsi untuk mengukur sikap negatif. Bobot nilai yang ada untuk keempat respon pernyataan memiliki nilai yang berbeda antara pernyataan YA dengan TIDAK untuk pemberian skor, pernyataan positif diberi skor 1 dan 0

Validitas instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2010 : 267). Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Penelitian ini menguji Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruks (*Construct Validity*), karena untuk instrumen yang nontest yang digunakan untuk mengukur sikap cukup memenuhi validitas konstruksi (*Construct*).

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Menurut Azwar (2012 :132) “Relevansi item dengan

indikator keprilakuan dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur.

Proses ini disebut dengan validitas logik sebagai bagian dari validitas isi”. Selain didasarkan pada penilaian penulis, juga memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*judgement expert*). Ahli yang dimintai pendapatnya adalah 3 orang dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila yaitu Ibu Citra Abriani Maharani, Bapak Ashari Mahfud dan Ibu Yohana Oktariana.

Menurut Aiken (dalam Azwar, 2005:134) telah merumuskan Aiken’s V untuk menghitung content-validity-coefficient yang didasarkan penilaian ahli sebanyak orang terhadap suatu item mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan).

Semakin mendekati angka 1,00 perhitungan dengan rumus Aiken’s V diinterpretasikan memiliki validitas yang tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas oleh para ahli yang dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 96 menunjukkan hasil perhitungan yang berkisar pada 0,66 sampai 0,77 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen valid dan dapat digunakan.

Analisis data yang digunakan pada Penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data dengan uji *Wilcoxon* yaitu dengan mencari perbedaan *pretest* dan *posttest*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui keefektifan penggunaan layanan informasi untuk meningkatkan aspirasi siswa dalam melanjutkan pendidikan.

Menurut Sudjana (2005: 190) Karena subjek penelitian kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah *non-parametric*. Dengan menggunakan uji *Wilcoxon* peneliti akan menguji *pretest* dan *posttest*. *Pretest* merupakan hasil sebelum siswa diberikan layanan informasi untuk meningkatkan aspirasi siswa dan *posttest* merupakan hasil setelah siswa diberikan layanan informasi untuk meningkatkan aspirasi siswa dalam melanjutkan pendidikan.

Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* melalui uji *Wilcoxon* ini. Pelaksanaan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*)¹⁶.

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Pelaksanaan penelitian dalam meningkatkan aspirasi siswa melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Sebelum pelaksanaan layanan bimbingan terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan bimbingan untuk mendapatkan informasi mengenai siswa yang memiliki aspirasi siswa dalam melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi yang rendah.

Pada siswa kelas XI. Wawancara menghasilkan informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang aspirasi siswa melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi yang rendah. Langkah selanjutnya peneliti melakukan penyebaran kuisioner aspirasi siswa melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi pada 15 Oktober 2018,.

Jenis kuisioner yang digunakan yaitu kuisioner tertutup dimana dalam kuisioner tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang dapat mengungkap mengenai aspirasi dalam melanjutkan ke per-guruan tinggi berupa pernyataan YA dan TIDAK. Kuisioner yang disebarkan pada siswa merupakan kuisioner yang telah diuji validitas dan reabilitasnya sehingga kuisioner tersebut dapat digunakan untuk memperoleh siswa yang memiliki aspirasi dalam melanjutkan pendidikan rendah pada seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

Berdasarkan penyebaran kuisioner aspirasi siswa dan digunakan untuk menentukan subyek penelitian dan mengukur aspirasi siswa sebagai subyek sebelum dan sesudah diberikan perlakuan bimbingan kelompok. Hasil *pretest* 8 siswa kelas XI sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Pretest* Sebelum Bimbingan

NO	NAMA	Skor	Kategori Skor
1	AR	12	Sedang
2	DK	13	Sedang
3	EGC	11	Sedang
4	EA	12	Sedang
5	MAIS	9	Rendah
6	NS	12	Sedang
7	RPW	9	Rendah
8	ULA	13	Sedang

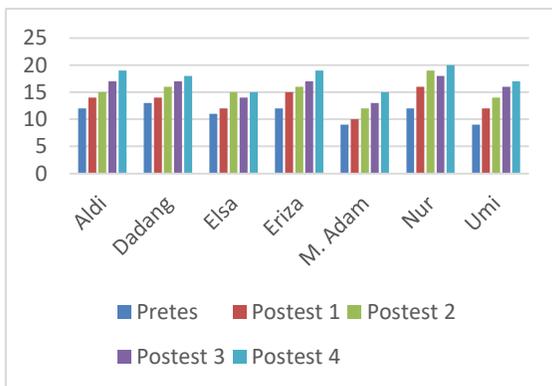
Berdasarkan tabel dijelaskan hasil *pretest* terhadap 8 siswa sebelum pemberian bimbingan kelompok. Terlihat bahwa siswa-siswa tersebut memiliki tingkatan aspirasi siswa yang rendah dan sedang dibandingkan dengan 26 siswa lainnya. Oleh karena itu, 8 siswa tersebut akan dijadikan subjek penelitian

Hasil *pretest* atau sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok diperoleh nilai rata-rata skor sebesar 11,375 masuk dalam kategori sedang dan setelah dilakukan perlakuan bimbingan kelompok hasil *post-test* pertama (O2) meningkat menjadi 13,625 *post test* kedua (O3) 15,7 *post test* ketiga (O4) 16,25 *post test* keempat (O5) 17,75 masuk dalam kategori sedang.

Terdapat selisih skor 7,125 antara *pretest* dan *posttest* terakhir. Maka ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan aspirasi siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Berikut adalah hasil yang diperoleh dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa siswa sudah mulai dapat memahami tindakan apa yang harus mereka lakukan untuk mengatasi masalah mereka yang tentunya masih berhubungan dengan aspirasi siswa. Diharapkan perubahan perilaku yang positif tersebut dapat selalu diterapkan serta dapat meningkatkan aspirasi siswa.

Berikut ini adalah grafik peningkatan aspirasi siswa (skor hasil *pretest* dan *posttest*)



Gambar 1. Perbandingan Skor hasil *pre test* dan *post test* aspirasi siswa

Berikut adalah hasil yang diperoleh dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa siswa sudah mulai dapat memahami

tindakan apa yang harus mereka lakukan untuk mengatasi masalah mereka yang tentunya masih berhubungan dengan aspirasi siswa. Diharapkan perubahan perilaku yang positif tersebut dapat selalu diterapkan serta dapat meningkatkan aspirasi siswa.

Tabel 2. Perubahan Aldi Setelah Bimbingan Kelompok

Treatment	Skor Pada Setiap Indikator			Skor
	Cita-cita	Keinginan	Ketetapan Hati	
Pretest	3	5	4	12
Posttest 1	4	5	5	14
Posttest 2	5	6	4	15
Posttest 3	6	6	5	17
Posttest 4	7	6	6	19
Total presentase	25	28	24	77

Pada tabel menunjukkan skor aspirasi Aldi sebelum mengikuti bimbingan kelompok adalah 12 kemudian setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok sebanyak lima kali pertemuan skor *aspirasi siswa* Aldi menjadi 18

Dari empat kali pertemuan tersebut terlihat dari nilai *posttest* Aldi perindikator memiliki nilai terendah pada indikator ketetapan hati. Hal tersebut dapat terlihat dari sikap Aldi yang memang pada pertemuan ketiga Aldi masih terlihat tidak nyaman. Memang Aldi adalah salah satu klien yang jika memberikan masukan selalu positif dan bijaksana, hal tersebut dapat mencerminkan bahwa Aldi memang mampu bersikap positif.

Sebelum pemberian bimbingan kelompok Aldi cenderung diam dan Ia kurang dalam ketrampilan berkomunikasi. Ia merasa bahwa mengobrol dengan teman-temannya adalah hal yang tidak penting dan hanya buang-bunag waktu saja. Jadi dia lebih banyak memilih diam daripada banyak berbicara. Setelah pemberian bimbingan kelompok perkembangan *aspirasi siswa*

Aldi meningkat. Peningkatan secara bertahap *aspirasi siswa* Aldi juga dapat dilihat dari mulai hasil *posttest* pertama sampai keempat, dan juga ia mulai mau mengemukakan pendapat dan mengobrol dengan teman-temannya

Tabel 3. Perubahan Dadang Bimbingan Kelompok

Treatment	Skor Pada Setiap Indikator			
	Cita-cita	Keinginan	Ketetapan Hati	Skor
Pretest	4	6	3	13
Posttest 1	4	5	5	14
Posttest 2	6	6	4	16
Posttest 3	6	6	5	17
Posttest 4	6	6	6	18
Total presentase	26	29	23	78

Pada tabel menunjukkan skor *aspirasi siswa* Dadang sebelum mengikuti bimbingan kelompok adalah 13 kemudian setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok skor Dadang perlahan-lahan mengalami peningkatan hingga skor *aspirasi siswa* Dadang menjadi 18.

Dari empat kali pertemuan hasil nilai *posttest* perindikator Dadang mengalami peningkatan tertinggi pada indikator ketetapan hati. Hal ini disebabkan karena Dadang memiliki keinginan yang berlawanan dengan orang tua sehingga membuatnya kebingungan. Hal itu sangat terlihat pada pertemuan pertama nilai indikator ketetapan hati Dadang adalah nilai terendah dari kedua indikator yang ada, namun dipertemuan kelima di indikator inilah Dadang bisa mendapatkan nilai tertinggi, hal ini juga dapat terlihat dari progres Dadang.

Sebelum pemberian bimbingan kelompok ia merasa kurang percaya diri. Jika ada guru yang bertanya di dalam kelas sebenarnya Dadang sangat ingin menjawab pertanyaan

tersebut, namun perasaannya selalu merasa resah karena takut jawabannya salah dan takut ditertawakan oleh teman-temannya. Peningkatan *aspirasi siswa* juga dapat dilihat dari hasil *posttest* pertama sampai *posttest* keempat yang selalu mengalami peningkatan sedikit demi sedikit, ia mulai mengintropeksi diri dan berani untuk mengemukakan pendapatnya tanpa rasa ragu

Tabel 4. Perubahan Elsa Setelah Bimbingan Kelompok

Treatment	Skor Pada Setiap Indikator			
	Cita-cita	Keinginan	Ketetapan Hati	Skor
Pretest	3	5	3	11
Posttest 1	3	5	4	12
Posttest 2	5	6	4	15
Posttest 3	5	5	4	14
Posttest 4	5	5	5	15
Total presentase	21	26	20	67

Pada tabel menunjukkan skor *aspirasi siswa* Elsa sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok adalah 11 kemudian setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok skor *aspirasi siswa* Elsa menjadi 15.

Dari empat kali pertemuan tersebut terlihat Elsa mengalami nilai tertinggi pada indikator keinginan dan terendah pada indikator ketetapan hati. Hal tersebut memang terlihat dari sikap Elsa yang bingung karena tidak mendapat dukungan dari orang tuanya padahal ia ingin sekali masuk ke perguruan tinggi.

Sebelum pemberian bimbingan kelompok Elsa mempunyai masalah yaitu bingung karena tidak mendapat dukungan dari orang tuanya. Setelah pemberian bimbingan kelompok *aspirasi siswa* Elsa cukup meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil *posttest* pertama sampai pada saat pengisian *posttest*

keempat peningkatan Elsa yang sempat turun satu point lalu meningkat kembali satu point.

Tabel 5. Perubahan Eriza Setelah Layanan Bim-bingan Kelompok

Treatment	Skor Pada Setiap Indikator			
	Cita-cita	Keinginan	Ketetapan Hati	Skor
Pretest	3	4	5	12
Posttest 1	4	4	7	15
Posttest 2	5	5	6	16
Posttest 3	6	4	7	17
Posttest 4	7	5	7	19
Total presentase	25	22	32	79

Pada tabel menunjukkan skor *aspirasi siswa* Eriza sebelum mengikuti bimbingan kelompok adalah 12 kemudian setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok skor *aspirasi siswa* Eriza menjadi 19.

Dalam menyesuaikan diri dengan teman-temannya Eriza memang terlihat lebih sedikit cepat. Ia memiliki permasalahan pesimis karena nilai-nilainya kecil sedangkan ia ingin masuk ke perguruan tinggi namun bingung ingin kemana dan mengambil jurusan apa.

Sebelum pemberian bimbingan kelompok Eriza merasa pesimis akan kemampuan dirinya sendiri. Ia merasa bahwa dirinya adalah orang yang biasa-biasa saja, jadi dia merasa kurang yakin bias berkuliah di perguruan tinggi.

Tabel 6. Perubahan Adam Setelah Layanan Bimbingan Kelompok

Treatment	Skor Pada Setiap Indikator			
	Cita-cita	Keinginan	Ketetapan Hati	Skor
Pretest	3	3	3	9
Posttest 1	3	3	4	10
Posttest 2	4	4	4	12
Posttest 3	4	5	4	13
Posttest 4	5	5	5	15
Total	23	20	26	59

presentase				
------------	--	--	--	--

Pada tabel menunjukkan skor *aspirasi siswa* Adam sebelum mengikuti bimbingan kelompok adalah 9 kemudian setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok selama beberapa kali skor *aspirasi siswa* Adam menjadi 15.

Adam didalam proses bimbingan kelompok ia adalah termasuk salah satu anak yang aktif. Namun dari hasil nilai pretest dan posttest terlihat bahwa nilai terendah Adam terdapat pada indikator keinginan. Awalnya Adam memang memiliki skor yang lebih rendah dibanding yang lain. Namun terkadang Adam memang sedikit begitu bersemangat mengikuti kegiatan.

Sebelum mengikuti bimbingan kelompok adalah 9. Kemudian setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok selama beberapa kali skor *aspirasi siswa* Adam menjadi 15.

Tabel 7. Perubahan Nur Setelah Layanan Bimbingan Kelompok

Treatment	Skor Pada Setiap Indikator			
	Cita-cita	Keinginan	Ketetapan Hati	Skor
Pretest	4	3	5	12
Posttest 1	5	5	6	16
Posttest 2	6	6	7	19

Treatment	Skor Pada Setiap Indikator			
	Cita-cita	Keinginan	Ketetapan Hati	Skor
Posttest 3	6	5	7	18
Posttest 4	7	6	7	20
Total presentase	28	28	29	85

Pada tabel menunjukkan skor *aspirasi siswa* Nur sebelum mengikuti bimbingan kelompok adalah 12 kemudian setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok skor *aspirasi siswa* Nur menjadi 20

Dari tabel dapat terlihat bahwa nilai tertinggi Nur ada pada indikator ketetapan hati. Nur mengatakan memiliki cita-cita yang mantap namun takut sekali mengecewakan orang tuanya ketika tidak bias mewujudkannya. Inilah yang membuat Nur merasa terganggu.

Sebelum mengikuti bimbingan kelompok adalah 12. Kemudian setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok skor *aspirasi siswa* Nur menjadi 20.

Sebelum pemberian bimbingan kelompok Nur sebenarnya adalah anak yang sangat pendiam. Ia merasa malu jika harus berbicara di depan umum namun sebenarnya Nur adalah anaknya pandai. Ketika proses bimbingan berlangsungpun tidak banyak hal yang dikatakan oleh Nur terutama di awal pertemuan. Peningkatan *aspirasi siswa* juga dapat dilihat dari hasil *posttest*, ia juga sudah terlihat aktif ketika ada mengikuti bimbingan kelompok.

Tabel 8. Perubahan Ayu Setelah Layanan Bimbingan Kelompok

Treatment	Skor Pada Setiap Indikator			
	Cita-cita	Keinginan	Ketetapan Hati	Skor
Pretest	2	3	4	9
Posttest 1	3	4	5	12
Posttest 2	4	4	6	14
Posttest 3	5	5	6	16
Posttest 4	6	5	6	17
Total presentase	20	21	27	68

Pada tabel menunjukkan skor *aspirasi Ayu* sebelum mengikuti bimbingan kelompok adalah 9 kemudian setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok skor *aspirasi Ayu* menjadi 17.

Dari hasil data pretest dan posttest dapat dilihat bahwa nilai tertinggi Ayu ada pada indikator ketetapan hati dan nilai terendah ada pada indikator cita-cita. Ketika

proses bimbingan berlangsung Ayu memang awalnya bingung karena ia belum memiliki rencana ke depan, sama seperti Adam.

Sebelum pemberian bimbingan kelompok Ia adalah anak yang cerewet, namun lain halnya jika yang dibicarakan sudah mengenai hal yang serius seperti mata pelajaran atau pada saat di dalam forum diskusi. Walaupun sebenarnya Ayu mempunyai ketrampilan berkomunikasi yang baik namun jika ia sudah berada dalam forum dia lebih memilih diam. Peningkatan *aspirasi siswa* juga dapat dilihat dari hasil *posttest*, ia juga sudah mulai mau memberikan tanggapannya ketika ada di dalam forum.

Tabel 9. Perubahan Umi Setelah Layanan Bimbingan Kelompok

Treatment	Skor Pada Setiap Indikator			
	Cita-cita	Keinginan	Ketetapan Hati	Skor
Pretest	4	4	5	13
Posttest 1	5	6	5	16
Posttest 2	7	6	6	19
Posttest 3	6	6	5	17
Posttest 4	6	6	7	19
Total presentase	28	28	28	84

Pada tabel menunjukkan skor *aspirasi siswa Umi* sebelum mengikuti bimbingan kelompok adalah 13 kemudian setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok skor Umi meningkat dengan signifikan yaitu 19.

Dari empat kali pertemuan hasil nilai *posttest* perindikator Umi memiliki skor yang seimbang dari ketiga indikator meskipun permasalahan Umi sebenarnya ada di dukungan orang tua.

Sebelum pemberian bimbingan kelompok ia merasa bingung ingin kuliah tanpa dukungan orang tua. Peningkatan *aspirasi siswa* juga dapat dilihat dari hasil *posttest* pertama

sampai *posttest* keempat yang selalu mengalami peningkatan sedikit demi sedikit, ia mulai meng-intropeksi diri dan berani untuk me-ngemukakan pendapatnya tanpa rasa ragu.

Setelah diperoleh data yang dibutuhkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan *aspirasi* siswa melalui layanan bimbingan kelompok sehingga dapat diketahui apakah penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan *aspirasi* siswa.

Berdasarkan penghitungan kuisioner *aspirasi* yang telah diisi oleh siswa, didapatkan hasil bahwa kelima siswa tersebut mengalami peningkatan *aspirasi* dengan membandingkan hasil *pretest* (sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok) dan empat kali *posttest* (sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok). Analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan peningkatan *aspirasi* siswa sebelum dan sesudah dilakukannya layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan kaidah pe-ngambilan keputusan terhadap hipotesis dengan analisis data uji *wilcoxon* dapat dilakukan berdasarkan nilai probabilitas dengan dasar pengambilan keputusan. Kriteria pengujian yaitu H_0 diterima, jika $Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$ H_0 ditolak, jika $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$

Tabel 10. Analisis Hasil Penelitian Menggunakan Uji Wilcoxon

N	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
6 ^b	-2.530 ^b	.011

Berdasarkan tabel 10 terlihat bahwa pada data *pretest-posttest* diperoleh nilai Z sebesar -2.530. Nilai ini selanjutnya dibandingkan dengan $Z_{tabel} = 1,645$. Ketentuan pengujian bila $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka

H_0 ditolak dan H_a diterima. Ternyata $Z_{hitung} = -2.530 < Z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pada pemberian layanan bimbingan kelompok keempat, peneliti memutuskan untuk memberhentikan pemberian layanan bimbingan kelompok. Hal itu dikarenakan hasil nilai *posttest* yang keempat sudah menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi.

Pada pemberian *posttest* pertama, kedua, dan ketiga nilai *posttest* para klien sudah menunjukkan peningkatan, namun belum terlalu tinggi, dan di *posttest* keempat sudah meningkat cukup tinggi. Selain itu hal tersebut juga di dukung oleh perilaku yang terlihat pada masing-masing klien.

Pada awal pertemuan rata-rata klien masih bingung dan ragu-ragu untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, bahkan ketika bimbingan kelompok sudah dilaksanakan para anggota masih terlihat pasif, dan di pertemuan berikutnya klien sudah sedikit demi sedikit menunjukan perubahan seperti sudah mulai mau mengangkat tangan ketika pemimpin kelompok bertanya. Ketika dipertemuan keempat para anggota sudah sangat aktif dan tidak ragu-ragu lagi dalam menjawab. Bahkan para anggota sudah bisa menjelaskan dengan jelas apa itu pengertian bimbingan kelompok, tujuan, bahkan asas-asas yang ada di bimbingan kelompok.

Dalam lima kali pertemuan tersebut masing-masing anggota juga sudah mengungkapkan semua masalahnya, pada pertemuan pertama terdapat dua orang anggota yang menyampaikan masalahnya, dipertemuan kedua juga terdapat dua orang anggota, dan dipertemuan ketiga, dan keempat, masing-masing ada satu anggota yang menyampaikan masalahnya. Dengan pertimbangan-pertimbangan itulah maka peneliti memutuskan untuk menghentikan

pemberian layanan bimbingan kelompok pada pertemuan keempat.

Menentukan lanjutan studi bagi lulusan SMA bukanlah merupakan perkara yang mudah. Seperti yang dinyatakan oleh Gunawan (dalam Triwahyu-ningsih & Purwoko, 2004) bahwa: "Pilihan untuk memasuki Perguruan Tinggi atau dengan kata lain melanjutkan studi atau pendidikan ke Perguruan Tinggi adalah salah satu persoalan yang sangat penting yang dihadapi oleh orang tua dan siswa Sekolah Menengah Atas." Oleh sebab itu, sebelum membuat pilihan studi lanjut, siswa perlu membuat perencanaan yang matang atas beberapa informasi yang telah diperoleh sehingga pada akhirnya siswa mampu membuat keputusan yang tepat atas pilihan studi lanjut sesuai dengan keadaan diri dan lingkungannya, serta keputusan yang dibuat tersebut tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Tujuan dari SMA adalah mempertinggikan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Salah satu faktor yang diduga memberi andil di dalam menentukan keberhasilan pendidikan seorang anak adalah kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua.

Aspirasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: cita-cita, kemampuan belajar, kondisi siswa (kondisi fisik dan kondisi psikologis), kondisi lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat).

Sebagai salah satu aspek penting dalam karir, *aspirasi* juga perlu bagi remaja, karena sesuai dengan perkembangannya, remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan permasalahan karir yang lebih luas dan majemuk

Untuk itulah, perlu adanya upaya untuk meningkatkan *aspirasi* bagi para siswa yang memiliki *aspirasi* yang rendah di sekolah. Salah satu cara yang dipandang tepat untuk meningkatkan *aspirasi* adalah melalui bimbingan kelompok yang merupakan salah satu layanan bimbingan dan bimbingan.

Dalam bimbingan kelompok terdapat dinamika psikologis yang terjadi pada individu, dimana dinamika tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Seperti memanfaatkan dinamika kelompok, komunikasi, dan menghargai pendapat orang lain.

Siswa akan mampu berinteraksi antar siswa lainnya dan mampu memberikan penilaian sekaligus mampu menyelesaikan masalah. Remaja akan sangat mementingkan peer group, dalam hal ini misalnya bimbingan kelompok, didalam bimbingan kelompok terdapat kegiatan yang dapat melatih anggota untuk ber-sosialisasi, dari sosialisasi itulah maka anggota bisa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi yang baik, dan jika sudah memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik maka peer group akan terbentuk dengan sendirinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prayitno (Tohirin, 2011) bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi, berperilaku agar dapat berkembang secara optimal dan baik. Untuk itulah maka bimbingan kelompok bisa digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah *aspirasi*.

Jika dilihat dari faktanya didalam proses bimbingan kelompok memang sangat terlihat mana anggota kelompok yang sudah

dan belum memiliki *aspirasi*. Misalnya saja pada saat pertemuan awal anggota kelompok sangat terlihat tegang, hal tersebut terlihat dari raut wajah mereka.

Ketika para anggota akan menyampaikan pendapatpun suara dari anggota terdengar lirih dan ketika ditanya oleh pemimpin kelompokpun para anggota malah saling menunjuk satu sama lain. Namun ketika dipertemuan kelima raut wajah para anggota sudah terlihat rileks, dan nada suara mereka juga sudah sangat jelas dan lantang, dan mereka sudah mau menyampaikan pendapatnya dengan sukarela dan fakta-fakta itu didukung oleh Tubbs dan Moss (2001: 12-13).

Dalam penelitian ini peneliti memberikan pendekatan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan *aspirasi*. Sukardi (2008:68) menyatakan bahwa, “layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.”

Kegiatan bimbingan kelompok ini anggota kelompok saling memberikan informasi atau memberikan tanggapan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh anggota lainnya. Pemberian informasi dan tanggapan ini terlihat ketika salah satu anggota kelompok mengalami permasalahan tertentu dan anggota yang lainnya memberikan tanggapan.

Dengan adanya kegiatan tersebut maka secara tidak langsung aspek-aspek psikologis yang terdapat pada siswa pun tersentuh, diantaranya adalah komunikasi, konflik, kerjasama, rasa percaya, keterbukaan, perwujudan diri, saling ketergantungan,

umpan balik, dan kelompok yang efektif dan yang kurang efektif (Hartinah, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian di SMA N 8 Bandar Lampung, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan *aspirasi* pada siswa kelas XI SMA N 8 Bandar Lampung setelah memperoleh bimbingan kelompok. Hal tersebut diketahui dari hasil empat kali *posttest* masing-masing siswa setelah memperoleh bimbingan kelompok lebih meningkat jika dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum memperoleh bimbingan kelompok.. Peningkatan ini nampak pada 8 siswa dengan nama Aldi, Dadang, Elsa, Eriza, Adam, Nur, Rahayu, dan Umi.

Sehingga hasil yang diperoleh dari pemberian layanan bimbingan kelompok adalah terdapat perubahan yang terjadi didalam diri siswa yaitu, meningkatnya *aspirasi* studi lanjut siswa ke perguruan tinggi. Dari hasil yang diperoleh dalam pembahasan ini dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan *aspirasi* studi lanjut siswa ke perguruan tinggi.

SIMPULAN / CONCLUSION

Kesimpulan penelitian adalah layanan informasi karir dapat dipergunakan untuk meningkatkan aspirasi studi lanjut ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dari sikap dan hasil *pretest* yang sebelum diberikan perlakuan memiliki aspirasi siswa yang rendah, dan setelah diberi perlakuan layanan informasi di dalam bimbingan kelompok aspirasi siswa dapat meningkat yang ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku serta nilai *posttest* konseli. Jadi layanan informasi di dalam bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan aspirasi siswa.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

Kepada guru bimbingan dan konseling hendaknya menjadikan layanan bimbingan kelompok menggunakan layanan informasi sebagai program unggulan untuk meningkatkan aspirasi siswa yang rendah pada khususnya, dan untuk memecahkan berbagai permasalahan lain pada umumnya.

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang penggunaan layanan bimbingan informasi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan aspirasi hendaknya dapat menggunakan subjek berbeda dan meneliti variabel lain dengan mengontrol variabel yang sudah diteliti sebelumnya.

Bagi siswa, bisa mencari informasi mengenai studi lanjut ke perguruan tinggi tidak hanya dari guru bimbingan konseling saja, untuk menambah pengetahuan siswa mengenai perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN/REFERENCES

- Ahmadi dan Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bajema, D.H.,dkk. 2002. *Aspirations of Rural Youth*. Iowa State University: Journal of Agricultural Education. Vol 43 No 3 2002 (https://digitalcollections.dordt.edu/faculty_work/219/) Diakses pada tahun 2018).
- Budirahayu. T. 1999. *Aspirasi Siswa SMU dan Orang tuanya Pada Pendidikan dan Pekerjaan Kaitannya dengan Rencana Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi*. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Th XII. No.3, Juli, 9-22. (<C:\Users\Plaza\Downloads\Documents\download-fullpapers-kmnts73530e023efull.pdf>) Diakses pada tanggal 14 Maret tahun 2018).
- Dimiyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Falentini, F. 2013. *Usaha Yang Dilakukan Siswa Dalam Menentukan Arah Pilihan Karir Dan Hambatan-Hambatan Yang Ditemui (Studi Deskriptif Terhadap Siswa SMAN 3 Payakumbuh)*. KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling. Vol 2, No1. 2013 (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/1266>) Diakses 13 Mei 2018).
- Handono. 2013. *Pengembangan Materi Layanan Informasi Studi Lanjut Melalui Media Blog di SMA Negeri 4 Bojonegoro*. Jurnal BK UNESA, (online), Volume 4 , Nomor 1 2013 (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnalbkunesa/article/view/6232/baca-artikel>) Diakses 25 Februari 2018).
- Hartinah, G. 2015. *Pengembangan Model Layanan Informasi Karir Berbasis Life Skills Untuk Meningkatkan Pemahaman Dalam Perencanaan Karir Siswa SMA*. (Jurnal Bimbingan Konseling. Volume 4 Nomor 1 2015. (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/6874>) Diakses pada tahun 2018
- Hidayati, Risma. 2015. *Layanan Informasi Karir membantu Peserta Didik*. Jur-nal Konseling Gusjigang. Vol 1 No 1 2015. (<https://jurnal.umk.ac.id/index.ph>

[p/gusjigang/article/viewFile/258/257](http://gusjigang/article/viewFile/258/257))

Diakses pada tahun 2018). Hidayati, R. (2015). LAYANAN INFORMASI KARIR MEMBANTU PESERTA D. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1), 1.

UMANITAS/article/view/730/395)

Diakses 13 Mei 2018).

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Khatab, Nabil. 2015. *Students' aspirations, expectations and school achievement: what really matters?*. *British Educational Research Journal*. Volume 41, Issue 5. (<http://online-library.wiley.com/doi/10.1002/berj.3171/full>) Di akses pada Januari 2018).

Nirwana, H. 2005. *Perbedaan Tingkat Aspirasi dan Persepsi tentang Belajar Matematika antara Siswa Berlatar Budaya Minangkabau dan Batak*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 12, No.2, Juni. (<https://www.neliti.com/publications/102539/perbedaan-tingkat-aspirasi-dan-persepsi-tentang-belajar-matematika-antara-siswa>) Diakses pada tahun 2018).

Pandia, W.S.S. 2007. *Status Identitas Ego, Orientasi Karier, dan Aspirasi Karier Remaja Perempuan*. Universitas Katolik Atma Jaya: *Jurnal Psikologi*. Volume 20, Nomor 2 2007 (<https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=52&tpk=%22Skripsi%22>) Diakses pada tahun 2018).

Purnamasari, A. 2006. *Efektivitas Pelatihan Perencanaan Karir Untuk Meningkatkan Kejelasan Arah Pilihan Bidang Minat Karir Pada Mahasiswa Semester III Fakultas Psikologi*. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*. Volume 3, No 1 2006. (journal.uad.ac.id/index.php/H